



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan akhir-akhir ini, terutama di era digital ini. Kehidupan yang berkembang secara cepat di era digital dapat menjadi situasi yang menguntungkan maupun merugikan, semua tergantung pada kemampuan seseorang dalam memilah informasi yang diterima. Bapak Dr. der Phil. Reza A.A Wattimena selaku peneliti dan penulis di bidang Filsafat Ilmu menyatakan bahwa berpikir kritis pada dasarnya merupakan seni untuk memilah segala informasi yang diterima oleh seseorang (komunikasi pribadi, 4 Maret 2019). Cara menumbuhkan individu yang kritis sendiri juga telah menjadi masalah lama yang berusaha dipecahkan oleh pemerintah. Hingga akhirnya pemerintah mencoba menerapkan kemampuan berpikir kritis melalui dunia pendidikan dengan membuat peralihan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Sayangnya, menurut data yang diperoleh dari Rapih dan Sutaryadi (2018) tentang pemahaman guru terhadap metode pembelajaran HOTS dari total 35 responden yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar, sebanyak 79% responden merasa kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS walaupun sebanyak 91,43% responden mengaku mengerti konsep HOTS. Hal ini membuktikan bahwa hingga tahun 2018 sekolah masih belum mampu menjadi

fasilitator untuk mengasah kemampuan berpikir kritis anak didik mereka. Sangat disayangkan karena semua orang di Indonesia wajib menempuh pendidikan selama 9 tahun sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003. Berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka, penulis mengetahui bahwa dampak dari ketidakmampuan seseorang untuk berpikir kritis antara lain adalah mudah dikibuli, mudah menelan informasi tanpa dipilah hingga ketidakmampuan untuk membedakan hal yang baik maupun yang buruk. Dampak tersebut dapat dirasakan secara nyata melalui maraknya fenomena hoax dan bullying dan muncul dengan pesat sejak masa pemilu di tahun 2019 lalu hingga awal tahun 2020 ini.

Dilansir melalui website resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka waktu 2011 hingga 2019 tercatat adanya 2.472 kasus bullying dalam dunia pendidikan maupun sosial media, diduga penyebabnya adalah kontrol sosial dalam masyarakat yang menjadi semakin agresif serta penghakiman melalui sosial media yang sangat mudah ditiru oleh anak (Tim KPAI, 2020). Dalam wawancara penulis bersama psikolog anak, Ibu Ivon Hartato, M.Psi. mengatakan bahwa anak-anak perlu diajak berpikir kritis agar memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk menyatakan pendapat mereka terhadap suatu masalah (komunikasi pribadi, 24 Februari 2020). Maka dari itu penulis bermaksud untuk merancang media informasi tentang berpikir kritis sebagai upaya untuk mencegah *bullying* pada anak-anak usia 7-11 tahun. Harapannya media ini dapat membantu tenaga pengajar, orangtua dan terutama anak-anak dalam untuk mengenal lebih dalam tentang pentingnya berpikir kritis dan cara menggunakannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan media informasi tentang berpikir kritis sebagai upaya mencegah bullying pada anak usia 7-11 tahun?

## **1.3. Batasan Masalah**

Masalah berpikir kritis merupakan masalah dalam ruang lingkup yang luas, oleh sebab itu penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

- a. Membuat media informasi dengan topik bullying secara verbal untuk melatih kemampuan anak dalam berpikir kritis. Penulis memilih bullying verbal dengan alasan jenis bullying inilah yang paling sering terjadi, sebagaimana yang tertulis dalam jurnal Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah (Hertinjung, 2013).
- b. Demografis : Laki-laki dan perempuan, 7-11 tahun, SES A-B
- c. Geografis : Jakarta
- d. Psikografis : Anak dalam tahap belajar, tidak asing dengan teknologi, memiliki rasa ingin tahu, hidup berdampingan dengan masyarakat

## **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Merancang media informasi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis anak sebagai upaya mencegah bullying pada anak usia 7-11 tahun.

## **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Berikut ini merupakan manfaat tugas akhir bagi:

a. Penulis

Melalui pelaksanaan tugas akhir ini, penulis dapat mendalami mengenai apa makna berpikir kritis dan cara untuk mengasahnya. Selain itu penulis juga mendapatkan kesempatan untuk menuangkan hasil belajar penulis selama menempuh pendidikan di Universitas ke dalam bentuk karya nyata.

b. Universitas

Tugas akhir ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi sesama mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara, khususnya bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual.

c. Target Pasar

Penulis sangat mengharapkan dengan selesainya tugas akhir ini tenaga pengajar, orangtua dan anak-anak serta masyarakat yang ada disekitarnya dapat memahami apa itu berpikir kritis dan cara menggunakannya.